

INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI GUMBREGAN SEBAGAI MEDIA TRADISIONAL DI ERA MODERN BAGI MASYARAKAT DESA TUNGGUNJAGIR KECAMATAN MANTUP KABUPATEN LAMONGAN

Sutrisno

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: sutrisno20008@mhs.unesa.ac.id

Awang Dharmawan, S.I. Kom., M.A.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: awangdharmawan@unesa.ac.id

Abstrak

Gumbregan merupakan tradisi yang dilaksanakan di Desa Tunggunjagir, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Tradisi gumbregan merupakan ungkapan syukur masyarakat atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan yang maha esa. Tradisi gumbregan merupakan media komunikasi ritual masyarakat dalam melestarikan budaya tradisional yang masih bertahan di era modern saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi simbolik tradisi gumbregan sebagai media komunikasi masyarakat Desa Tunggunjagir. Pendekatan Teori interaksi Simbolik, yaitu *mind*, *self* dan *society* karya George Herbert Mead digunakan dalam menemukan sebuah hasil fenomena sosial yang terjadi dalam tradisi gumbregan masyarakat Desa Tunggunjagir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam kepada informan. Hasil dari penelitian ini menghasilkan (1) *Mind*, masyarakat Desa Tunggunjagir berpikir bahwasanya tradisi gumbregan adalah media komunikasi ritual masyarakat. Komunikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan yang maha esa. (2) *Self*, pandangan masyarakat atas diri dan tradisi gumbregan tersebut terdapat motif artefak, eksistensi sosial, gagasan gotong royong serta pembentukan ideologi dan nilai budaya dalam masyarakat. (3) *Society*, Dalam konsep ini, tradisi gumbregan adalah sebuah proyeksi harapan masyarakat untuk bisa beternak. selain itu juga terdapat pengaruh *Opinion Leader* dalam pelaksanaan tradisi tersebut, yakni sebagai pemberi informasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut..

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Sistem Komunikasi Indonesia, Komunikasi Pedesaan, Gumbregan, Desa Tunggunjagir

Abstract

Gumbregan is a tradition carried out in Tunggunjagir Village, Mantup District, Lamongan Regency. The gumbregan tradition is an expression of people's gratitude for the good fortune that has been given by Almighty God. The gumbregan tradition is a community ritual communication medium in preserving traditional culture that still survives in today's modern era. The aim of this research is to determine the symbolic interactions of the gumbregan tradition as a communication medium for the people of Tunggunjagir village. The Symbolic interaction theory approach, namely mind, self and society by George Herbert Mead was used to find the results of social phenomena that occurred in the Gumbregan tradition of the people of Tunggunjagir Village. This research is qualitative research with a case study method. Data was obtained from observations and in-depth interviews with informants. The results of this research produce (1) Mind, the people of Tunggunjagir Village think that the gumbregan tradition is a medium for community ritual communication. This communication is realized in the form of an expression of gratitude to God Almighty. (2) Self, people's view of themselves and the Gumbregan tradition contains motifs of artifacts, social existence, ideas of mutual cooperation and the formation of ideology and cultural values in society. (3) Society, In this concept, the gumbregan tradition is a projection of society's hopes for being able to raise livestock. Apart from that, there is also the influence of the Opinion Leader in implementing this tradition, namely as a provider of information and outreach to the public to follow this tradition.

Keywords: Symbolic Interaction, Indonesian Communication System, Rural Communication, Gumbregan, Waitunjagir Village

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari jati diri suatu masyarakat. Sebagai warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi tidak hanya mengandung nilai-nilai luhur, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial melalui makna dan praktik yang terus dijaga. Tradisi berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, mencerminkan kesetiaan terhadap budaya yang diwariskan (Herfanda, 2013). Melalui tradisi, masyarakat dapat mengenang sejarah, memperkuat ikatan sosial, serta menghidupkan kembali nilai-nilai esensial komunitas.

Di Indonesia, tradisi memiliki peran sentral dalam membentuk identitas budaya yang kaya dan beragam. Negara ini terdiri dari lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Setiap daerah memiliki kekhasan tradisinya yang tidak hanya mencerminkan keunikan lokal tetapi juga memperkaya budaya nasional (Marpaung, 2013). Dalam konteks ini, tradisi menjadi sarana untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Bahkan dalam era modernisasi yang sering kali menggerus budaya lokal, banyak tradisi yang tetap dipertahankan karena nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya. Tradisi memberikan makna sebagai pedoman moral, sarana pendidikan, dan penguat identitas kolektif (Harahap et al., 2022).

Modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat. Teknologi dan globalisasi mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru, tetapi pada saat yang sama, proses ini juga menimbulkan tantangan dalam melestarikan tradisi lokal. Tradisi yang selama ini menjadi penyangga identitas dan kebanggaan suatu komunitas sering kali terpinggirkan oleh budaya modern yang lebih mendominasi.

Namun, tradisi tidak selamanya terancam oleh modernisasi. Dalam beberapa kasus, tradisi justru mengalami revitalisasi dengan cara disesuaikan dengan konteks modern. Proses ini dikenal sebagai adaptasi budaya, di mana elemen-elemen tradisional diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat saat ini tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya. Tradisi yang mampu bertahan biasanya memiliki makna simbolik yang mendalam dan relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga tetap dihargai meskipun waktu terus berjalan.

Salah satu contoh tradisi yang berhasil bertahan di tengah modernisasi adalah tradisi Gumbregan di Desa Tunggungjagir, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada hewan ternak, khususnya sapi, yang dianggap berjasa dalam kehidupan masyarakat pedesaan,

terutama dalam sektor pertanian. Dalam masyarakat agraris seperti di Desa Tunggungjagir, sapi bukan sekadar hewan peliharaan, tetapi juga simbol kehidupan dan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Tradisi Gumbregan dilaksanakan dengan berbagai sesaji sebagai bentuk rasa syukur dan harapan masyarakat kepada Tuhan atas rezeki yang diterima melalui ternak mereka (Sulastris & Suharti, 2018). Ritual ini mencakup berbagai aktivitas simbolik, seperti pemberian makanan khusus kepada sapi, doa bersama, dan penyerahan sesaji. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada hewan ternak, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial di antara warga desa.

Dalam perspektif antropologi, tradisi seperti Gumbregan mencerminkan konsep ritual komunal, di mana praktik-praktik simbolik digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kolektif. Menurut teori West et al. (2008), ritual memiliki fungsi liminal yang memungkinkan masyarakat untuk mengalami solidaritas yang lebih mendalam. Pada momen-momen seperti ini, perbedaan sosial menjadi tidak relevan, digantikan oleh rasa persaudaraan dan kebersamaan.

Selain itu, tradisi Gumbregan juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam pandangan masyarakat Desa Tunggungjagir, hewan ternak bukan hanya alat produksi, tetapi juga bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dilindungi. Pandangan ini sejalan dengan prinsip ekosentrisme, di mana manusia dianggap sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih besar. Dengan melestarikan tradisi seperti Gumbregan, masyarakat menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan dan hubungan yang harmonis dengan alam.

Pelestarian tradisi di era modern tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistis. Tradisi, yang pada dasarnya bersifat komunal, membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Ketika gaya hidup modern mendorong orang untuk lebih fokus pada kepentingan pribadi, partisipasi dalam tradisi cenderung menurun (Prayitno & Basundoro, 2015).

Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi. Dengan memanfaatkan teknologi, tradisi dapat didokumentasikan, dipromosikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Misalnya, tradisi Gumbregan dapat diabadikan melalui media digital, seperti video dokumenter atau platform media sosial. Inisiatif seperti ini tidak hanya membantu melestarikan

tradisi, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya tradisi lokal.

Dalam konteks globalisasi, pelestarian tradisi juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keunikan budaya lokal di tingkat internasional. Tradisi yang kaya dengan nilai-nilai simbolik, seperti Gumbregan, memiliki potensi untuk menarik perhatian dunia, baik sebagai objek penelitian akademis maupun sebagai daya tarik wisata budaya.

Penelitian terdahulu tentang tradisi budaya yang melibatkan interaksi simbolik menunjukkan pendekatan kualitatif dengan fokus yang bervariasi. Hasanah & Wisri (2021) mengkaji tradisi Pandhaba tanpa menggunakan konsep George Herbert Mead, sementara (Pradana et al., 2022) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menganalisis agama dan budaya dalam tradisi Merti Desa. Fibriyanti (2019) mengkaji komunikasi dalam tradisi Gumbregan melalui etnografi komunikasi, sedangkan Sulastri & Suharti (2018) memfokuskan pada simbol materi seperti sesaji dalam Gumbregan. Gap yang ada terletak pada kurangnya penerapan teori interaksi simbolik Mead dalam menganalisis tradisi Gumbregan. Penelitian ini, mengkaji bagaimana simbol dalam tradisi Gumbregan membentuk identitas sosial, dan memperkuat ikatan masyarakat, yang merupakan novelty dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Gumbregan, dengan menelaah setiap aspek ritual dan interaksi yang berlangsung di dalamnya. Kajian ini akan mencakup analisis mendalam tentang simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, nilai-nilai yang diwakili oleh tradisi tersebut, serta relevansi tradisi ini dalam konteks masyarakat modern.

Dengan memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Gumbregan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lain untuk melestarikan tradisi mereka sendiri, sehingga kekayaan budaya Indonesia dapat terus dijaga di tengah arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis interaksi simbolik berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mead (1936) yang meliputi *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (Masyarakat) dalam tradisi gumbregan di Desa Tunggungjagir. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui analisis

data yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data langsung dari informan serta menggali makna dan pengalaman mereka terkait tradisi gumbregan. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti (Mulyana, 2003). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai tradisi gumbregan sebagai realitas sosial yang kontekstual dan relatif.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai Oktober 2023 hingga Februari 2024, bertepatan dengan musim hujan di Indonesia yang menjadi waktu pelaksanaan tradisi gumbregan. Lokasi penelitian berada di Desa Tunggungjagir, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, sebuah desa yang masih mempertahankan tradisi gumbregan meskipun berada di tengah pengaruh budaya modern. Subjek penelitian mencakup empat informan, yaitu tokoh agama, peternak sapi, dan masyarakat desa yang berperan aktif dalam atau mengamati tradisi ini. Sementara itu, objek penelitian adalah makna dan interaksi simbolik yang terjadi selama pelaksanaan tradisi gumbregan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses berlangsungnya tradisi gumbregan untuk melihat interaksi sosial dan budaya yang terjadi di dalamnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat informan yang memiliki peran berbeda-beda, seperti tokoh agama yang memimpin ritual, peternak sapi yang terlibat langsung, dan masyarakat yang mengamati tradisi tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif yang jelas, hingga verifikasi data untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dan observasi lapangan, guna memastikan keakuratan dan validitas temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai makna dan peran tradisi gumbregan sebagai interaksi simbolik yang berakar pada nilai-nilai masyarakat Desa Tunggungjagir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses interaksi simbolik dalam pelaksanaan tradisi gumbregan di Desa Tunggunjagir, dengan fokus pada makna interaksi masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut sebagai media komunikasi ritual. Gumbregan adalah tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya di awal musim penghujan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima, khususnya terkait dengan kesehatan dan produktivitas ternak sapi. Desa Tunggunjagir, yang terletak di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam, dengan sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak sapi.

Proses interaksi simbolik dalam tradisi ini dapat dianalisis melalui tiga konsep yang dikemukakan oleh Mead (1936), yaitu Pikiran (Mind), Diri (Self), dan Masyarakat (Society). Dalam aspek pikiran, masyarakat Desa Tunggunjagir memaknai tradisi gumbregan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas keberkahan yang diterima, terutama terkait dengan ternak sapi yang mereka miliki. Selain itu, gumbregan juga dianggap sebagai ritual wajib bagi pemilik sapi, karena mereka percaya bahwa tidak mengikuti tradisi ini dapat mendatangkan malapetaka. Seperti yang dijelaskan oleh informan, Kalim, tradisi ini dianggap penting karena ternak sapi merupakan sumber penghidupan dan pendapatan tambahan bagi mereka. Tradisi ini juga dilaksanakan sebagai bentuk kolektivitas masyarakat yang memiliki ternak sapi, yang saling berkumpul untuk melaksanakan ritual bersama, seperti yang diungkapkan oleh Informan Syaiful Ulum.

Dalam aspek Diri (Self), pelaksanaan tradisi gumbregan juga memberi makna sosial bagi individu yang melaksanakannya. Masyarakat Desa Tunggunjagir yang memiliki sapi dan mengikuti tradisi ini akan dianggap sebagai individu yang taat pada ajaran leluhur dan memperlihatkan keberadaan mereka dalam komunitas sebagai peternak yang memiliki eksistensi sosial. Informan Syaiful Ulum menjelaskan bahwa individu yang mengikuti tradisi ini dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki sapi, dan karena itu dianggap lebih dihormati dalam komunitas. Sebagai simbol kebersamaan, tradisi ini juga mengandung nilai gotong royong, terutama dalam pembuatan ketupat yang digunakan dalam ritual.

Terakhir, dalam aspek Masyarakat (Society), tradisi gumbregan memperlihatkan sebuah interaksi sosial yang memperkuat hubungan antara anggota masyarakat, menciptakan jejaring sosial yang lebih erat, dan menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan. Sebagaimana disampaikan oleh informan, Diso, masyarakat yang mengikuti tradisi ini merasakan solidaritas antar sesama peternak sapi, di mana mereka

saling berbagi dalam pembuatan ketupat dan ritual lainnya. Selain itu, tradisi ini juga meningkatkan kebersamaan di antara masyarakat yang berbeda latar belakang, termasuk tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah desa yang turut hadir dalam acara tersebut.

Pentingnya peran tokoh masyarakat, seperti Modin dan Syaiful Ulum, sebagai opinion leader dalam pelaksanaan tradisi ini juga tidak dapat dipungkiri. Tokoh masyarakat ini berperan penting dalam mengarahkan dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam gumbregan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Informan Diso, yang menyebutkan bahwa masyarakat akan mengikuti instruksi dari tokoh agama dan tokoh masyarakat karena mereka dianggap sebagai pemimpin yang memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian tradisi. Dengan demikian, tradisi gumbregan di Desa Tunggunjagir bukan hanya sebagai sebuah ritual agama, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan memelihara nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Pembahasan

Pembahasan ini bertumpu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses analisis, peneliti akan menjawab bagaimana interaksi simbolik tradisi *gumbregan* bagi Masyarakat Desa Tunggunjagir. Tradisi *gumbregan* adalah sebuah tradisi turun-temurun yang dilaksanakan masyarakat Desa Tunggunjagir sebelum musim tanam tiba. Menurut Endraswara & Suwardi (2012) tradisi yaitu satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan berlangsung secara turun-temurun dan dapat dimaknai tujuannya untuk kepentingan duniawi. Sementara itu Sztompka (2007) mengatakan Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dirusak atau dihancurkan yang terjadi secara berulang-ulang tidak dilakukan dengan ketentuan atau disengaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tradisi gumbregan sendiri merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Tunggunjagir secara turun temurun disetiap awal musim penghujan sebelum para petani memulai bercocok tanam. Setiap tahunnya, masyarakat yang memiliki sapi pasti akan mengikuti tradisi tersebut.

Hasan (2012) mengatakan bahwa tradisi *gumbregan* secara umum diyakini oleh masyarakat mengandung nilai-nilai budaya didalamnya. Dalam tradisi *gumbregan* yang terjadi di Desa Tunggunjagir terdapat nilai budaya-budaya masyarakat terutama budaya masyarakat jawa didalamnya. Banyak sekali

budaya masyarakat Jawa yang terkandung didalam tradisi *gumbregan* tersebut.

Hindaryatiningsih (2016) juga menguatkan pernyataan yang ada bahwasanya tradisi *gumbregan* merupakan sebuah wujud keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Seperti halnya upacara tradisi lainnya, *gumbregan* yang dilaksanakan di desa Tunggungjagir merupakan bagian dari kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai luhur yang menggambarkan bagaimana masyarakat bertingkah-laku dan mengajarkan kebaikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut tercermin melalui komunikasi yang bersifat verbal maupun non verbal didalamnya.

Dalam pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian ini, yakni teori interaksi simbolik. Dalam penelitian ini, tradisi *gumbregan* yang dilaksanakan akan dilihat bagaimana pemaknaan warga Desa Tunggungjagir terhadap tradisi tersebut. Adapun teori interaksi simbolik yang di kenalkan oleh Mead yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep pikiran (*mind*), diri (*self*), dan Masyarakat (*society*).

1. Konsep Pikiran (*Mind*) Warga Desa Tunggungjagir dalam Memaknai Tradisi *Gumbregan*

Dalam konsep pikiran, tradisi *gumbregan* menjadi sebuah media bagi warga Desa Tunggungjagir untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. *Mind* atau pikiran diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang dalam mengembangkan pemaknaan atas penggunaan tanda dan simbol. *Mind* (pikiran) adalah sebuah proses dalam komunikasi yang dimulai dengan interaksi dengan diri sendiri. Kemampuan dari berinteraksi dengan dirinya sendiri tersebut akan membentuk sebuah konsep diri dan berkembang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pikiran akan memperlihatkan proses berpikir yang ditunjukkan oleh manusia dalam menghadapi suatu kejadian yang terjadi. Dalam proses *mind* (pikiran) yang terjadi dalam proses tradisi *gumbregan* peneliti menemukan beberapa motif pikiran Masyarakat yang melaksanakan tradisi *gumbregan*.

Masyarakat desa Tunggungjagir melaksanakan tradisi *gumbregan* adalah sebagai ungkapan syukur mereka kepada Tuhan yang maha esa. Bagi Masyarakat Tunggungjagir, tradisi ini merupakan sarana untuk berkomunikasi antara makhluk dengan

tuhannya. Komunikasi masyarakat melalui sebuah tradisi ritual sangat lazim terjadi bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi suku Jawa. Ritual yang dilaksanakan mengandung nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari beberapa informan, masyarakat desa Tunggungjagir yang melaksanakan tradisi *gumbregan* merasakan bahwa setelah melaksanakan tradisi tersebut merasa ternak mereka lebih aman. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang yakin jika telah melaksanakan tradisi *gumbregan* ternak mereka akan aman. Jika sebaliknya, mereka Masyarakat yang mempunyai ternak sapi dan tidak mengikuti tradisi *gumbregan* ditakutkan terkena malapetaka.

Masyarakat desa Tunggungjagir menjadikan tradisi *gumbregan* tersebut sebagai proses komunikasi ritual mereka. Komunikasi ritual tersebut digunakan sebagai media masyarakat yang memiliki ternak sapi untuk bisa bersyukur kepada Tuhan yang maha esa. Komunikasi ritual menurut McQuail (2000) disebut juga dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian itu lebih menekankan pada kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang dari tujuan-tujuan instrumental yang lain. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian antar individu ataupun bersama. Konsep komunikasi ritual merupakan kegiatan yang berhubungan dengan sebuah perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat untuk menghiasi (*decorative*). Oleh karena itu dalam tradisi *gumbregan* terdapat sebuah ritual perayaan berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan doa secara bersama-sama, lantas juga ada konsep menghiasai, yakni dengan mengalungkan ketupat pada sapi.

McQuail (2000) juga menjelaskan bahwasanya pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan. Simbol-simbol yang menjadi pesan dalam konteks komunikasi tersebut tidak dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan dan berlangsung turun menurun.

Dalam proses komunikasi ritual tradisi

gumbregan di Desa Tunggunjagir terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah sebuah nilai kolektifitas warga Desa Tunggunjagir dalam melaksanakan tradisi *gumbregan*. nilai-nilai kolektif yang dianut masyarakat tersebut disebut sebagai nilai sosial. Notonegoro (1974) menjabarkan nilai menjadi tiga macam yakni :

- a. Nilai Material, yakni segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia.
- b. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas.
- c. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
 - 1) Nilai kebenaran adalah sebuah nilai yang sumbernya berasal akal manusia. (rasio, budi, dan cipta)
 - 2) Nilai keindahan atau nilai estetika adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika).
 - 3) Nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan dari manusia itu sendiri (karsa dan etika).
 - 4) Nilai keagamaan adalah nilai ketuhanan yang paling tinggi dan bersifat mutlak.

Bila merujuk pada pernyataan diatas, peneliti menarik beberapa hal terkait pemikiran masyarakat Desa Tunggunjagir bahwasanya tradisi *gumbregan* tersebut dimaknai sebagai berikut :

- a. Ritual *gumbregan* membentuk nilai religius masyarakat Desa Tunggunjagir

Tradisi *gumbregan* sebagai komunikasi ritual bukan hanya sebagai tradisi yang dilaksanakan. Tetapi dalam proses tradisi tersebut akan membentuk sebuah pemikiran warga Tunggunjagir terkait tradisi *gumbregan*. Berdasarkan informasi dari beberapa informan, masyarakat Desa Tunggunjagir berpikir bahwasanya tradisi *gumbregan* merupakan media komunikasi manusia dengan tuhan. Masyarakat mengungkapkan rasa syukur atas pemberian tuhan berupa peternakan sapi yang bisa membantu perekonomian mereka melalui tradisi *gumbregan* tersebut. Dengan adanya tradisi *gumbregan* tersebut, masyarakat akan

memahami dan mengingat segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan patut untuk bisa disyukuri.

Pola pikir yang dibentuk melalui pelaksanaan tradisi tersebut adalah nilai religius dari kalangan masyarakat desa Tunggunjagir. Pemikiran religius tersebut terbentuk atas pemahaman masyarakat sendiri yang telah dipengaruhi oleh lingkungan dan adat budaya secara turun-temurun melalui leluhurnya. Nilai religius tersebut menjadi sebuah tanda bahwa masyarakat Desa Tunggunjagir sebagai individu yang taat beragama dan melaksanakan perintah Tuhannya. Dalam hal ini, nilai religius masyarakat menjadi nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang sudah menjadi keyakinan dan kepercayaan masyarakat desa Tunggunjagir.

- b. Tradisi *gumbregan* menjadi manifestasi ekonomi bagi masyarakat Desa Tunggunjagir

Tradisi *gumbregan* merupakan bentuk ritual manusia dalam mengomunikasikan rasa syukurnya kepada Tuhan yang maha esa. Rasa syukur yang diungkapkan masyarakat dalam tradisi tersebut adalah dengan diberikannya ternak sapi yang bisa berkembang biak secara baik dan juga bisa menghasilkan sapi pedaging dengan kualitas yang cukup baik. Dengan beternak sapi tersebut, masyarakat bisa menjadi lebih sejahtera kehidupannya. Sapi yang berkembang biak tersebut bisa dijual untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dari masyarakat Desa Tunggunjagir. Peternakan sapi yang dikelola dengan baik oleh masyarakat akan bisa menjadi sumber pendapatan jangka panjang bagi masyarakat Desa Tunggunjagir.

Para informan juga menjelaskan bahwasanya dengan beternak sapi mereka akan bisa memenuhi kebutuhannya dan bisa menjadi lebih sejahtera. Sebagai usaha sampingan, ternak sapi merupakan wujud tabungan masyarakat desa Tunggunjagir untuk kebutuhan ekonomi mendadak dan kebutuhan yang sifatnya mendesak. Konsep tradisi *gumbregan* sebagai manifestasi ekonomi masyarakat tersebut sejalan dengan konsep Notonegoro terkait nilai material bagi manusia. Nilai material tersebut adalah usaha dari masyarakat desa Tunggunjagir melalui

ternak sapi untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonominya.

- c. Penggunaan simbol sebagai komunikasi verbal dan non verbal dalam tradisi *gumbregan*

Ada beberapa hal unik dalam tradisi tersebut ditunjukkan dari alat sabit, tali sapi dan jumlah ketupat yang dibawa pada saat pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan data beberapa informan masyarakat akan membawa alat-alat penunjang peternakan mereka untuk dibawa dan bersama-sama didoakan agar dalam bekerja menggunakan peralatan tersebut diberikan keselamatan oleh Tuhan yang maha esa. Sabit sebagai alat untuk mencari pakan ternak memiliki makna agar setiap pakan yang dihasilkan dan dimakan sapi bisa menjadi keberkahan bagi sapi. Tali yang digunakan sebagai alat ikat sapi dimaknai sebagai simpul yang kuat bagi para peternak agar sapi bisa tetap menjadi ladang rezeki bagi mereka. Jumlah ketupat dengan kelipatan empat yang memiliki makna jumlah kaki sapi. Simbol tersebut menjadi sebuah pola komunikasi nonverbal yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sedangkan komunikasi verbal yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut yakni doa bersama yang dilaksanakan warga masyarakat yang memiliki ternak sapi untuk keselamatan sapi mereka dan ungkapan rasa syukurnya.

- d. Kesadaran dan kerelaan masyarakat untuk melaksanakan tradisi *gumbregan*

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi *gumbregan* sebagai komunikasi ritual selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat spesial event, orang secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan maupun sebagai penonton. Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah sebuah pilihan. Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

Berdasarkan data dari beberapa Informan, masyarakat Desa Tunggungjagir yang memiliki sapi akan mengikuti tradisi tersebut dengan sukarela tanpa adanya suatu paksaan dari manapun. Hal tersebut merupakan sebuah kesadaran tiap individu sesuai konstruksi pikiran yang dibangun atas tradisi *gumbregan*. Dalam pikirannya

masayarakat secara sadar akan melaksanakan tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- e. Tradisi *gumbregan* sebagai bentuk kolektifitas nilai moral warga Desa Tunggungjagir

Secara menyeluruh, tradisi ritual *gumbregan* bukanlah sesuatu yang individual dilakukan untuk secara kepentingan individual dalam cara-cara yang murni individualistik. Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial di dalamnya. Misalnya sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan nilai moral yang terakandung didalamnya. Selain itu, tradisi *gumbregan* juga berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tersebut tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual *gumbregan* tersebut juga memiliki makna-makna sosial. Dalam tradisi *gumbregan* tersebut merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial. Data dari hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwasanya tradisi tersebut sebagai bentuk mengumpulkan warga masyarakat terutama pemilik sapi untuk bisa berkumpul bersama dan bersilaturahmi. Sebagai masyarakat desa, hal tersebut memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi antar masyarakat. Sikap saling menghargai satu sama lain dalam proses interaksi tersebut mencerminkan kekuatan kekeluargaan yang ada dalam prosesi tradisi *gumbregan* yang ada di Desa Tunggungjagir. Dengan adanya nilai kekeluargaan tersebut, maka bisa terwujud keharmonisan sosial dan akan berdampak pada situasi keamanan dan ketertiban masyarakat Desa Tunggungjagir.

2. Konsep Diri (*Self*) Warga Desa Tunggungjagir dalam Memaknai Tradisi *Gumbregan*

Dalam konsep diri pada tradisi *gumbregan* dimaknai bagaimana tiap individu peternak sapi bisa dilihat oleh orang lain atau melihat diri kita dari cerminan atau pantulan orang lain. *Self* merupakan sebuah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari pandangan orang lain. Cerminan diri ini merujuk pada harapan-harapan orang lain untuk bisa mengatur tindakan

seseorang. Dalam konsep diri dalam tradisi *gumbregan* dimaknai sebagai budaya yang berkembang dimasyarakat. Para informan menjelaskan bahwasanya mereka dilihat oleh orang lain sebagai individu yang melaksanakan tradisi budaya. Koentjaraningrat (2005), menyebutkan bahwa wujud dari kebudayaan ada empat, yakni artefak atau benda-benda yang mempunyai sifat fisik; (2) Budaya sebagai wujud dari tingkah laku dan tindakan yang berpola (sistem sosial); (3) budaya sebagai sistem yang bersifat gagasan (sistem budaya); dan (4) budaya sebagai sistem gagasan yang ideologis yang mencakup system dari nilai budaya, sistem norma, dan pranata sosial. Berdasarkan konsep tersebut, bisa ditarik sebuah benang merah terkait konsep diri adalah sebagai berikut :

a. Artefak dalam tradisi *gumbregan*

Ternak sapi merupakan sebuah wujud fisik yang secara nyata bisa dilihat, disentuh dan dirasakan keberadaannya. Wujud fisik ini, berupa sapi dapat dipahami sebagai artefak. Peternakan sapi mengomunikasikan kondisi Masyarakat dimana artefak tersebut berada. Artefak adalah sebuah wujud yang timbul akibat adanya gagasan dan tindakan dalam suatu kebudayaan, wujud fisik. Kebudayaan dalam wujud fisik tersebut merupakan bagian terluar dari lingkaran konsentris kerangka kebudayaan (Koentjaraningrat, 2005).

Menurut hasil wawancara dengan informan, masyarakat desa Tunggungjagir yang melaksanakan tradisi tersebut adalah mayoritas warga yang memiliki sapi. Kepemilikan sapi tersebut menunjukkan sebuah simbol artefak yang bisa dipahami sebagai penanda adanya tradisi *gumbregan*.

Artefak tersebut menunjukkan wujud dari kebudayaan itu ada. Selain menjadi wujud fisik, artefak tersebut menunjukkan bahwa tradisi *gumbregan* merupakan tradisi yang mengomunikasikan suatu simbol maupun fungsi bagi masyarakat desa Tunggungjagir. Artefak tersebut dalam tradisi *gumbregan* dimaksudkan untuk menyampaikan sudut pandang ataupun gagasan masyarakat *tunggungjagir*. Artefak tersebut sebagai wujud bahwasanya masyarakat desa *tunggungjagir* menjadi peternak dan mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain.

b. Tradisi *Gumbregan* sebagai wujud dari eksistensi sosial

Eksistensi sosial ini diartikan sebagai keberadaan diri seseorang untuk diakui oleh orang lain dalam tatanan sosial dimasyarakat. Peneliti mendapatkan data dari informan mengenai tradisi *gumbregan* bahwasanya dengan mereka mengikuti tradisi tersebut, maka mereka dianggap menjadi peternak sapi dan peduli terhadap keberadaan hewan ternak mereka. Eksistensi peternak sapi di desa Tunggungjagir sangatlah dicari, karena dalam budaya masyarakat desa *tunggungjagir* adalah mereka akan menjadi terhormat dan memiliki kelas sosial tinggi dengan cara memiliki sapi. Hal tersebut tercermin Ketika seseorang memiliki jumlah sapi yang banyak, maka bisa dikatakan orang tersebut menduduki status sosial yang tinggi.

Menurut Kinseng (2017), salah satu proses terbentuknya kelas ialah adanya struktur sosial yang terbentuk sebagai akibat dari struktur sosial yang lain, sebagai contoh stratifikasi sosial, termasuk kelas sosial, terbentuk karena adanya struktur sosial berupa sistem kepemilikan (*property right*). Sistem kepemilikan tersebut Kepemilikan sapi bagi masyarakat desa Tunggungjagir merupakan suatu struktur sosial yang menjadikan individu mendapatkan pengakuan kelas sosial dimasyarakat. Dengan memiliki sapi, masyarakat akan memberikan sebuah pengakuan atas kelas sosial bagi peternak terutama pada masyarakat jawa.

c. Konsep gagasan dalam tradisi *gumbregan*

Dalam tradisi *gumbregan* terdapat gagasan besar besar terkait kebersamaan dan gotong royong. Gagasan ini dalam tradisi *gumbregan* terwujud adanya saling bantu masyarakat desa Tunggungjagir dalam tradisi ini. Salah satu contoh kebersamaan dan gotong royong adalah dalam pembuatan ketupat sapi yang memiliki bentuk khas dan unik. Tidak semua masyarakat Tunggungjagir bisa membuat ketupat dengan bentuk khusus tersebut. Masyarakat akan saling membantu dalam proses pembuatan anyaman ketupat tersebut dengan sukarela. Konsep gotong royong sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagaian besar penduduknya sebagai petani dalam masyarakat agraris. Konsep gotong royong tersebut sejalan dengan ungkapan Widjaja (2010), gotong royong adalah suatu ciri khas

masyarakat pedesaan yang tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun makhluk sosial. Konsep gotong royong tersebut sesuai dengan manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran atas kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dalam tradisi *gumbregan* memang terkandung nilai kebersamaan dalam pekasanaanya. Kebersamaan tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk gotong royong sebagai wujud dari nilai luhur yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka.

d. Ideologi dan nilai budaya dalam tradisi *gumbregan*

Tradisi *gumbregan* menjadi sebuah budaya di desa Tunggujagir yang harus tetap dilestarikan. Nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan yang terkandung dalam tradisi *gumbregan* menjadi sebuah gagasan dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan diwujudkan dalam kehidupan. Berdasarkan data dari informan, dalam proses tradisi *gumbregan* terdapat nilai kerohanian. Masyarakat Tunggujagir akan melaksanakan tradisi tersebut karena adanya motif keagamaan yang melekat dalam diri tiap individu. Motif keagamaan tersebut berupa ungkapan syukur yang kemudian diungkapkan melalui tradisi *gumbregan*. Konsep tersebut sejalan dengan teori-teori azas religi. Teori azas religi tersebut dibedakan menjadi tiga golongan, yakni (1) Teori-teori yang pendekatannya berorientasi pada keyakinan dalam religi; (2) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang bersifat gaib; (3) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada upacara adat atau ritual religi (Koentjaraningrat, 2007).

3. Konsep Masyarakat (*Society*) Desa Tunggujagir dalam Memaknai Tradisi *Gumbregan*

Dalam konsep *Society* (Masyarakat) terdiri dari individu-individu yang terlibat sebuah jejaring hubungan melalui pikiran. Konsep Masyarakat ini merupakan sebuah kondisi sosial yang terbentuk dari Masyarakat Desa Tunggujagir dengan mengadakan tradisi *gumbregan*. Berdasarkan hasil wawancara

dengan informan dilapangan, peneliti dapat mengetahui bahwa kondisi sosial masyarakat Desa Tunggujagir bisa guyub rukun, solid dan bersatu. Dengan adanya tradisi *gumbregan* tersebut tiap individu dari masyarakat merasakan adanya sebuah kekompakan terutama dorongan semangat dalam beternak sapi. Tradisi *gumbregan* mempertemukan mereka sehingga bisa bertegur sapa dan bertukar pikiran mengenai tata cara beternak sapi yang baik. Dari kondisi tersebut, maka lahir sebuah rasa senasib dan sepenangungan sesama warga Masyarakat. Dalam tatanan masyarakat tersebut, terdapat suatu komunikasi yang menjadi ciri khas masyarakat desa. Sejalan dengan apa yang dikatakan Nurudin (2004), bahwasanya masyarakat desa memiliki ciri khas dalam proses komunikasi, yakni menggunakan komunikasi antarpersona. *Gumbregan* sendiri merupakan implementasi dari komunikasi antarpersona yang mempertemukan tiap individu untuk bisa saling berinteraksi.

William R. Bascom mengemukakan fungsi pokok dari folklor sebagai media tradisional adalah sebagai berikut : (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai penguat adat; (3) sebagai media pendidikan; (4) sebagai pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Nurudin, 2004). Berdasarkan teori tersebut, maka penulis menarik beberapa konsep sebagai berikut :

a. Tradisi *gumbregan* sebagai proyeksi warga desa Tunggujagir untuk memiliki ternak sapi

Sesuai dengan konsep tersebut, *gumbregan* dianggap sebagai proyeksi impian rakyat jelata untuk bisa beternak sapi dan diberikan keselamatan selama beternak. Dimasa mendatang, *gumbregan* harus bisa diproyeksikan sebagai media masyarakat untuk bisa mengangkat ekonomi masyarakat melalui ternak sapi. Berdasarkan data dari informan, peternakan sapi bagi masyarakat desa Tunggujagir merupakan peluang yang sangat besar untuk bisa membangun ekonomi. Ternak sapi yang tidak membutuhkan perawatan dan biaya yang besar bisa dijadikan sumber pendapatan jangka panjang bagi masyarakat. Pada akhirnya ekonomi masyarakat desa bisa terbantu dengan adanya sebuah proyeksi besar tersebut melalui peternakan sapi. Harapan dari kesejahteraan masyarakat bisa

terwujud melalui tradisi tersebut sebagai proyeksi dalam membangun ekonomi warga desa Tunggungjagir.

- b. Tradisi gumbregan sebagai penguat adat di desa Tunggungjagir

Dalam segi penguat adat, tradisi gumbregan sebagai media komunikasi tradisional yang harus tetap dilestarikan. Masyarakat desa Tunggungjagir melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk mempertahankan warisan budaya leluhur bangsa. Tradisi *gumbregan* tersebut tetap dilaksanakan dengan maksud untuk melestarikan identitas budaya warga desa Tunggungjagir khususnya para peternak sapi. Selain itu, menurut informasi dari informan dalam proses tradisi gumbregan juga terbentuk komunikasi antar manusia sehingga melahirkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai media komunikasi tradisional, tradisi gumbregan berfungsi menyatukan masyarakat dalam ikatan kebersamaan dan membangun rasa solidaritas antar anggota masyarakat. Identitas yang masuk dalam tradisi *gumbregan* tersebut akan menjadi kuat jika masyarakat terus melestarikan tradisi *gumbregan*.

- c. Tradisi *gumbregan* sebagai media pendidikan bagi masyarakat desa Tunggungjagir

Fungsi *gumbregan* sebagai media pendidikan mengajarkan masyarakat nilai-nilai norma yang ada dimasyarakat. Beberapa informan juga menjelaskan bahwasanya tradisi *gumbregan* sebagai media komunikasi tradisional memberikan makna tersirat dalam pelaksanaannya seperti gotong-royong, solidaritas dan nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam tradisi *gumbregan* masyarakat banyak sekali mendapatkan pengajaran melalui pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi *gumbregan* memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat desa Tunggungjagir. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai budaya dijaga agar bisa konsisten untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Selain itu, dalam tradisi *gumbregan* juga mengajarkan kebersamaan dan saling menghormati antar masyarakat yang harus terus dilestarikan dan dipertahankan.

- d. Tradisi *gumbregan* sebagai pengendali sosial

masyarakat Tunggungjagir

Dalam segi pengendalian sosial, tradisi gumbregan menjadi tradisi yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Gumbregan akan tetap menjadi harapan masyarakat Tunggungjagir dalam mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan yang maha esa. Selain itu, tradisi tersebut juga menjadi pengendalian masyarakat agar tetap bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan warga desa Tunggungjagir. Tradisi gumbregan juga menjadi pelopor dalam terciptanya ketertiban, keharmonisan sosial, serta ketentraman bagi warga desa Tunggungjagir.

Sebagai media komunikasi tradisional, tradisi gumbregan dilaksanakan oleh masyarakat Tunggungjagir yang mayoritas bekerja sebagai petani. Sebagian besar petani tersebut memiliki pekerjaan sampingan dengan beternak sapi. Sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Tunggungjagir kepada Tuhan yang maha esa masyarakat melaksanakan tradisi tersebut. Mayoritas penduduk yang beragama islam menjadikan masyarakat mengikuti tradisi yang dianggap sebagai ugpana syukur mereka kepada Tuhannya. Menurut Geertz (1983) ada tiga tipe masyarakat jawa yang melukiskan budaya masyarakat yang meliputi kepercayaan agama, prefensi etis dan ideologi politik yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Varian abangan, yaitu tipologi masyarakat yang menekankan aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur masyarakat yang berprofesi sebagai petani.
- 2) Varian santri, yaitu tipologi masyarakat yang menekankan aspek-aspek islam sinkretisme dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga unsur-unsur tertentu pada kaum tani).
- 3) Varian priyayi, yaitu tipologi masyarakat yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi atau masyarakat dengan kelas sosial tinggi.

Secara umum, masyarakat Desa Tunggungjagir yang melaksanakan tradisi tersebut masuk dalam kategori tipologi masyarakat abangan. Hal tersebut

karena sebagian masyarakat yang melaksanakan tradisi gumbregan adalah golongan dari kaum petani yang memiliki ternak sapi. Sesuai dengan dijelaskan Geertz (1983) bahwasanya kaum abangan adalah masyarakat kaum tani di Jawa. Kaum abangan ini masih mempertahankan kepercayaannya terhadap hal ghaib dalam tradisi gumbregan tersebut. Sebagai komunikasi ritual hal tersebut dilaksanakan karena mereka percaya jika tidak melaksanakan akan terjadi malapetaka bagi mereka.

Selain tipologi masyarakat abangan, penulis menemukan bahwasanya masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut juga berasal dari golongan kaum santri. Meskipun seorang petani dan memelihara sapi, sebagian dari masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut juga berasal dari kaum santri. Hal tersebut dibuktikan bahwasanya terdapat juga masyarakat yang rutin melaksanakan tradisi ritual keagamaan islam dalam kehidupannya. Ritual-ritual pokok agama Islam dilaksanakan masyarakat secara taat, seperti kewajiban shalat lima kali sehari, shalat Jumat di masjid, berpuasa selama bulan ramadhan, serta menunaikan haji ke Mekah.

4. Peran *Opinion Leader* dalam Pelaksanaan Tradisi Gumbregan

Opinion leader adalah orang yang secara informal dapat mempengaruhi tindakan ataupun sikap dari orang-orang lain, baik mereka orang sedang mencari- cari informasi (*opinion seeker*) atau yang sekedar menerima informasi secara pasif (*opinion recipient*). Dalam tradisi *gumbregan* terdapat peran dari *opinion leader* untuk bisa melaksanakan tradisi tersebut setiap tahunnya. *Opinion leader* dalam tradisi gumbregan memiliki peran yang cukup besar dalam kesuksesan tradisi *gumbregan* di desa Tunggujagir.

Menurut Loudon & Bitta (1993) seorang *opinion leader* memiliki karakteristik berikut ini:

- a. *Opinion leader* memiliki sekitar kelas sosial yang sama posisi sebagai pemimpin, meskipun mereka mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam kelas.
- b. *Opinion leader* memiliki daya tarik yang lebih besar bagi orang-orang yang relevan dengan bidang minat mereka.
- c. *Opinion leader* memiliki kepentingan yang lebih besar dan pengetahuan tentang wilayah pengaruh dari perilaku orang biasa.
- d. *Opinion leader* lebih suka berteman dari kalangan biasa. Jadi, pemuka pendapat umumnya lebih ramah atau memiliki sikap

kebersamaan dan menjaga hubungan interaksional dengan berbagai kalangan masyarakat.

- e. *Opinion leader* memiliki inovasi lebih dari orang-orang yang dipengaruhi.
- f. *Opinion leader* juga lebih akrab dan setia pada standar kelompok dan nilai-nilai dari orang-orang yang dipengaruhinya.

Berdasarkan karakteristik diatas ada beberapa hal bisa ditarik penulis dalam memahami peran *opinion leader* dalam pelaksanaan tradisi *gumbregan* di desa Tunggujagir. Dalam pelaksanaan tradisi *gumbregan*, tokoh agama yang memimpin jalannya tradisi *gumbregan* bisa disebut sebagai *opinion leader*. Tokoh agama tersebut bernama Syaiful Ulum, yang dalam pelaksanaan tradisi *gumbregan* memimpin doa dalam rangkaian tradisi tersebut. Sebagai tokoh agama di desa Tunggujagir Syaiful Ulum bertindak memimpin doa dalam jalannya tradisi *gumbregan*. Dalam tradisi tersebut syaiful ulum memimpin jalnya tradisi *gumbregan* dengan khidmat dan diikuti oleh masyarakat Tunggujagir yang mengikuti tradisi *gumbregan*.

Secara pemahaman Syaiful Ulum adalah orang yang memiliki pengetahuan lebih dalam terkait tradisi gumbregan tersebut. Selain memimpin doa, Syaiful Ulum adalah orang yang memberikan informasi kepada masyarakat desa Tunggujagir terkait pelaksanaan tradisi tersebut. Syaiful Ulum memperngaruhi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk bisa mengikuti tradisi tersebut. Sebagai orang yang dihormati dimasyarakat peran Syaiful Ulum sebagai tokoh agama juga menjadikan dia harus bisa berbaur dengan semua kalangan masyarakat desa terutama mereka yang mengikuti tradisi *gumbregan*.

Penulis juga menemukan data berdasarkan hasil wawancara dengan para informan bahwasanya mereka mengikuti tradisi tersebut karena adanya peran tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Peran tokoh agama dalam membimbing umat melaksanakan tradisi tersebut sangat sentral untuk bisa menggerakkan masyarakat untuk bisa mengikuti tradisi tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interaksi simbolik dalam tradisi gumbregan di Desa Tunggujagir, dapat disimpulkan bahwa interaksi

tersebut melibatkan konsep-konsep penting. Konsep Mind menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tunggujagir melihat tradisi gumbregan sebagai bentuk komunikasi ritual untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Nilai-nilai sosial seperti religius, ekonomi, dan moral tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Konsep Self mencerminkan pandangan masyarakat terhadap diri mereka dan tradisi gumbregan, meliputi motif artefak, eksistensi sosial, gagasan gotong royong, serta ideologi dan nilai budaya yang terbentuk. Konsep Society menunjukkan terciptanya solidaritas antar peternak dalam masyarakat Desa Tunggujagir melalui tradisi gumbregan, yang juga berperan sebagai media untuk penguatan adat, pendidikan, dan pengendalian sosial terhadap norma dan budaya lokal. Peran opinion leader dalam mempengaruhi masyarakat Desa Tunggujagir agar melaksanakan tradisi gumbregan juga sangat signifikan sebagai bentuk sosialisasi dan pembimbingan dalam menjaga tradisi tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disarankan oleh peneliti. Pertama, penelitian mengenai interaksi simbolik pada media komunikasi tradisional seperti tradisi gumbregan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori atau konsep yang berbeda. Hal ini akan memperluas perspektif terkait komunikasi tradisional tersebut. Kedua, Pemerintah Desa Tunggujagir disarankan untuk mengembangkan tradisi gumbregan sebagai objek wisata desa yang menarik bagi para wisatawan. Selain itu, penting juga bagi pemerintah Desa Tunggujagir untuk mendokumentasikan tradisi tersebut secara baik guna menjaga keberlangsungan dan keaslian tradisi tersebut serta agar terdapat arsip yang berguna dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, & Suwardi. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Layar Kata.
- Fibriyanti, W. (2019). *Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan dalam Memelihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Peternak Sapi di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta)*.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (2nd ed.). Djaya Pirusa.
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Hasanah, J., & Wisri, W. (2021). Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i2.1336>
- Herfanda, A. Y. (2013). Sastra dalam Era Industri Kreatif. *Makalah Disampaikan Dalam Kongres Bahasa Indonesia X, Pada Tanggal*, 28–31.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>
- Kinseng, R. A. (2017). Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 127–137.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press.
- Loudon, D. L., & Bitta, A. J. Della. (1993). *Consumer Behavior: Concepts and Applications* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Marpaung, L. A. (2013). Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Yustisia Jurnal Hukum*, 2(2), 120–131. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v2i2.10204>
- McQuail, D. (2000). *McQuail's Mass Communication Theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Notonegoro. (1974). *Pancasila Dasar Filsafat Negara*. Bhina Aksara.
- Nurudin. (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Pradana, M. Y. A., Nisak, F., & Musyafiah, S. (2022). Interaksi Simbolik Agama dan Budaya dalam Tradisi Merti Desa di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Ngablak, Magelang. *Islamic Insights Journal*, 4(1), 43–55. <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/74%0Ahttps://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/74/54>
- Prayitno, U. S., & Basundoro, P. (2015). Ethnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 6(2), 119–130.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, RnD, dan penelitian pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulastris, I., & Suharti, S. (2018). Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan Di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 57–70. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.19102>
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Pranada Media Group.
- West, Richard, Turner, & H, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Widjaja, H. (2010). *Otonomi Desa*. Rajawali Press.